

**STUDI TENTANG KONSEP PEMBENTUKAN
JIWA SOSIAL ANAK DALAM AL-QUR'AN**



**Skripsi Ini
Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Oleh:
Rekso Sabda
NIM. 9622 2110**

JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul

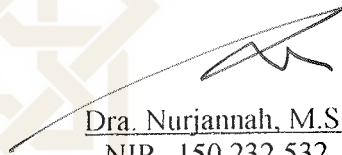
STUDY TENTANG KONSEP PEMBENTUKAN JIWA SOSIAL ANAK DALAM AL – QUR’AN

yang dipersiapkan dan disusun oleh
REKSO SABDA
telah dimunaqasyahkan di depan Sidang Munaqasyah
pada hari Kamis
tanggal 28 Agustus 2003
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
Sidang Dewan Munaqasyah


Ketua Sidang


Drs. M. Husen Madhal
NIP. 150 179 408


Sekretaris Sidang


Dra. Nurjannah, M.Si.
NIP. 150 232 532

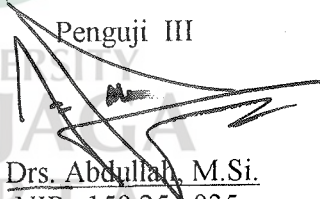
Pembimbing Skripsi/Penguji I


Drs. Aziz Muslim, M.Pd.
NIP. 150 267 221

Penguji II



Drs. H. Hasan Baihaqi, AF.
NIP. 150 204 261

Penguji III


Drs. Abdullah, M.Si.
NIP. 150 254 035

Yogyakarta, Oktober 2003

IAIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
Dekan


Drs. H. Sukrivanto AR., M.Hum.
NIP. 150 088 689

Drs. Aziz Muslim, M.Pd.
Dosen Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudara Rekso Sabda
Lamp. : 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
di- Yogyakarta

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

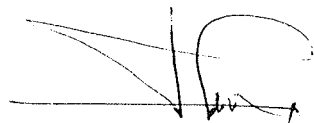
Nama : **Rekso Sabda**
NIM : **9622 2110**
Fakultas : **Dakwah**
Jurusan : **Bimbingan Penyuluhan Islam**
Judul Skripsi : **Studi Tentang Konsep Pembentukan Jiwa Sosial
Dalam Al-Qur'an**

menerangkan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosyah.

Kemudian atas perhatiannya, sebelum dan sesudahnya kami ucapkan terima kasih.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Yogyakarta, 20 Agustus 2003



Drs. Aziz Muslim, M.Pd.
NIP. 150 267 221

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا {الاحزاب: ٢١}

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

(Al-Ahzab: 21)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PERSEMBAHAN
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda dan ibunda tercinta beserta keluarga di Tegal Kota Bahari.
2. Almamater tercinta Kampus Putih IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين. اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا عبده ورسوله والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله واصحابه اجمعين. اما بعد.

Segala puji syukur bagi Allah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang karena limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat merampungkan penyusunan skripsi ini, yang berjudul **“STUDY TENTANG KONSEP PEMBENTUKAN JIWA SOSIAL ANAK DALAM AL-QUR’AN”**

Dan dengan tersusunnya skripsi ini, penulis dengan kerendahan hati menyadari sepenuhnya bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dukungan, baik moril, spiritual maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Aziz Muslim, M. Pd., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh ketelatenan dan kesabarannya untuk meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam mendorong, mengarahkan, dan membimbing penyusunan skripsi ini hingga selesai.
3. Para dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang penuh ikhlas membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan agama dan sosial, sehingga berguna bagi kehidupan penulis. Karena itulah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Ayahanda A. Fathoni dan Ibunda Sri Toni tercinta, yang dengan penuh kasih sayang memberikan semangat dan do'a kepada ananda untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Kakak dan adik serta saudara-saudara penulis tercinta yang dengan penuh keikhlasan memotivasi dan mendukung studi penulis dari awal hingga selesai.
6. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini, yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tiada yang dapat penulis berikan atas kebaikan-kebaikan beliau-beliau, kecuali hanya memohon dan berdo'a kepada Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Semoga segala jasa baiknya diterima sebagai amal shaleh di sisi-Nya, *Amiin ya mujibas sailiin.*

Pada akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua. Dan atas kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini, penulis menghaturkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, 20 Agustus 2003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rekso Sabda

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
E. Kerangka Teoritik.....	15
F. Metodologi Penelitian.....	22
BAB II KONSEP PEMBENTUKAN JIWA SOSIAL ANAK DALAM AL-QUR'AN	25
A. Tujuan Al-Qur'an.....	25
B. Pembentukan Jiwa Sosial Menurut Al-Qur'an.....	28
C. Pembentukan Jiwa Sosial Anak Menurut Al-Qur'an.....	45
BAB III PERKEMBANGAN JIWA SOSIAL ANAK	57
A. Fitrah Sebagai Potensi Bawaan Anak.....	57
B. Karakteristik Perkembangan Jiwa Sosial Pada Anak.....	59
1. Fase-fase Perkembangan Sosial Pada Anak.....	59

2.	Bentuk-bentuk Perilaku Sosial Pada Anak.....	66
C.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Jiwa Sosial Pada Anak.....	70
1.	Hereditas (Keturunan/Pembawaan).....	71
2.	Lingkungn keluarga.....	72
3.	Pengaruh Interaksi Sosial.....	77
D.	Proses Perkembangan Jiwa Sosial Pada Anak.....	87
BAB IV	PROSES PEMBENTUKAN JIWA SOSIAL ANAK	
	DALAM KELUARGA.....	90
A.	Pembentukan Keluarga.....	90
B.	Fungsi Keluarga.....	93
C.	Peran Keluarga.....	97
D.	Bentuk dan Pola Asuh Keluarga Dalam Upaya Membentuk Jiwa Sosial Anak.....	100
E.	Metode-metode Dalam Pembentukan Jiwa Sosial Anak.....	104
F.	Kasih Sayang Sebagai Upaya Membentuk Jiwa Sosial Anak.....	118
BAB V	PENUTUP.....	121
A.	Kesimpulan.....	121
B.	Saran-saran.....	122
C.	Kata Penutup.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....		124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul diatas, maka penulis merasa perlu terlebih dahulu untuk menjelaskan istilah-istilah yang di pakai dalam judul tersebut. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut.

1. Study

Study memiliki pengertian : 1. pelajaran ; Penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh pengetahuan. 2. penyelidikan.¹

Jadi yang dimaksud dengan study di sini lebih mendekati pada pengertian pertama, yaitu penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh pengetahuan tentang konsep pembentukan jiwa sosial anak dalam al-Qur'an.

2. Konsep

Konsep memiliki pengertian : 1. rancangan atau buran surat dsb.; 2. ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa kongkrit. Satu istilah dapat mengandung dua arti yang berbeda; 3. gambaran mental dari obyek , proses, atau apapun yang di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.²

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Depdikbud., (Jakata : Balai Pustaka, 1995), hlm. 965

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdikbud, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hlm. 465

Ir. M. Munandar Soeleman, MS., berpendapat bahwa konsep adalah suatu kata atau lambang yang luar biasa pentingnya, menggambarkan kesamaan-kesamaan dalam berbagai gejala yang berbeda. Misalnya manusia dalam sifat pribadinya berbeda, namun semuanya digolongkan ke dalam kategori "Binatang menyusui" atas dasar kesamaan dalam ciri-ciri biologis tertentu.³ Pengembangan konsep-konsep yang merupakan produk pemikiran yang menghendaki dua proses : 1. melakukan generalisasi, yaitu proses memperoleh suatu prinsip dari berbagai pengalaman; 2. melakukan abstraksi, mencakup hanya ciri-ciri pilihan dari gejala-gejala yang dibicarakan. (Sanford Labovitz dan Robert Hagedorn, 1982). Konsep atau pengertian adalah serangkaian perangsang dengan sifat-sifat yang sama atau sebagai pola unsur-unsur bersama di antara anggota kumpulan atau rangkaian. Hakikat suatu konsep tidak terdapat dalam masing-masing anggota, tetapi di dalam unsur unsur atau sifat-sifat yang terdapat dalam semua anggota. Seama proses yang terus-menerus menerima dan menginterpretasikan stimuli sensori, otak manusia tak henti-hentinya mengabstraksikan, membentuk, dan membandingkan pola-pola; yang dikerjakan dengan baik dan secara otomatis.⁴

Sedang yang dimaksud dengan konsep di sini lebih mendekati pada pengertian yang kedua, yaitu ide atau pengertian yang diabstraksikan

³ Ir. M. Munandar Soeleman, M.S., *Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)* (Bandung : Refika Aditama, 1998), Cet. IX., hlm. 11

⁴ *Ibid*, h. 12-13

dari peristiwa kongkret tentang pembentukan jiwa sosial anak dalam al-Qur'an.

3. Pembentukan Jiwa Sosial Anak

Jiwa adalah suatu kekuatan yang ada dalam diri manusia yang bersifat abstrak (tidak nampak) serta tidak dapat dilihat oleh panca indera tentang wujud dan dzatnya, melainkan yang nampak hanyalah gejalanya saja yang berupa tingkah laku aktivitas-aktivitas yang merupakan manifestasi atau penjelmaan dari kehidupan itu.

Mengingat sifat jiwa yang abstrak itu maka para ahli dari dahulu sampai sekarang dalam memberikan definisi tentang apa itu jiwa, selalu terdapat perbedaan dan tidak ada satupun definisi yang memuaskan semua pihak. Seperti Ki Hajar Dewantara mengartikan jiwa sebagai berikut :

- a. Kekuatan yang menyebabkan hidupnya manusia.
- b. Serta menyebabkan manusia dapat berfikir, berperasaan, dan berkehendak.
- c. Lagi pula menyebabkan orang mengerti dan insyafakan segala gerak jiwanya.⁵

Sedang Abu Ahmadi dan M. Umar dalam bukunya Psikologi Umum membedakan antara perkataan nyawa dengan jiwa.⁶ Nyawa adalah daya jasmaniah yang adanya tergantung pada hidup jasmani dan menimbulkan perbuatan badaniah, yaitu perbuatan yang ditimbulkan bukan dari proses belajar seperti instink, refleks, nafsu nyawanya.

⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 6

⁶ Abu Ahmadi dan M. Umar, *Psikologi Umum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), hlm. 1

sedangkan jiwa adalah daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak yang menjadi penggerak dan pengatur bagi sekalian perbuatan-perbuatan pribadi, yang mana perbuatan pribadi adalah sebagai hasil dari proses belajar. Sedang proses belajar adalah proses untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan berusaha untuk mendapatkan pengertianbaru, nilai-nilai baru dan kecakapan-kecakapan baru yang digunakan untuk menghadapi kehidupannya. Jadi jiwa mengandung pengertian-pengertian nilai-nilai dan kecakapan-kecakapan. Sedang yang dimaksud dengan jiwa dalam skripsi ini adalah jiwa anak yang berisi nilai-nilai agama Islam (al-Qur'an).

Adapun yang dimaksud dengan sosial adalah berkenaan dengan perilaku interpersonal atau berkaitan dengan proses sosial.⁷ Jadi sosial itu segala sesuatu mengenai masyarakat.⁸ Adapun orang yang sosial adalah mereka yang perilakunya merupakan pencerminanan dari keberhasilannya di dalam tiga proses (belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sikap sosial), sehingga mereka cocok dengan kelompok tempat mereka menggabung diri dan diterima sebagai anggota kelompok.⁹

Sedang yang dimaksud dengan anak adalah orang yang belum dewasa dan sedang dalam masa perkembangan menuju pada

⁷ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 464

⁸ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amin, tt), hlm. 459

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Terj. Med. Meitasari Tjandrasa, Jilid I, (Jakarta: Erlangga, 1997), h. 250-251

kedewasaannya masing-masing.¹⁰ Maka anak yang sedang berkembang harus diperlakukan secara tepat oleh orang tua dan pendidikannya, karena anak bukanlah orang dewasa yang berbadan kecil. Perkembangan psikisnya masih sangat terbatas, sehingga tidak sepatutnya anak mengerjakan pekerjaan orang dewasa.¹¹

Anak mempunyai arti penting dalam keluarga, ini digambarkan oleh Allah dalam al-Qur'an bahwa:

- a. Kehadiran anak merupakan karunia yang patut disyukuri.

وَأَمَدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا {الاسراء: ٦}

Artinya: "Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar." (Al-Isra': 6)¹²

- b. Kehadiran anak merupakan peristiwa yang membahagiakan.

يَا زَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا {مريم: ٧}

Artinya: "Hai Zakariya, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia." (Maryam: 7)¹³

- c. Anak merupakan perhiasan dunia

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا {الكهف: ٤٦}

Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (al-Kahfi : 46)¹⁴

¹⁰ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 113-114

¹¹ *Ibid*, hlm. 142

¹² Khadim al Haramain asy Syarifain Raja Fahd ibn 'Abdal 'Aziz al Sa'ud, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah Munawarah : Komplek percetakan al-Qur'an Khadim al Haramain asy Syarifain Raja Fahd, 1412 H),h. 425

¹³ *Ibid*, h. 462

¹⁴ *Ibid*, h. 450

d. Anak merupakan penyejuk hati dan penenang jiwa (*Qurrata A'yun*).

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنَ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا {الفرقان: ٧٤}

Artinya: "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa".(al-Furqan :74)¹⁵

e. Kehadiran anak juga merupakan fitnah dan cobaan dalam hidup.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ {الأنفال: ٢٨}

Artinya: "Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar". (al-Anfaal :28)¹⁶

Seorang anak merupakan karunia dan rizki yang diberikan Allah

kepada orang tua, sebagaimana hadits Nabi saw.:

خرج رسول الله ص - م ذات يوم وهو مختصن احد ابني ابنته وهوي يقولوا: انكم
لنبلون

ونجبون ومجهلون وانكم لمن ريحان الله. (رواه: الترميذى:)

Artinya: "Rasulullah pada suatu hari keluar, beliau sedang menggendong salah satu bayi dari seorang putri beliau seraya berkata, "sesungguhnya kamulah yang telah membuat kedua orang tuamu kikir, takut dan bodoh dan sesungguhnya kamu pasti merupakan karunia dan rizki yang diberikan Allah kepada kedua orang tuamu".¹⁷

Seorang anak yang diberikan oleh Allah sebagai karunia dan rizki

adalah anak yang sholeh yang mampu menjaga dan memelihara dirinya

dari hal-hal yang tidak baik, serta mamapu mempertahankan nama baik

dirinya maupun keluarganya dihadapan Allah SWT.

¹⁵ Ibid, h. 569

¹⁶ Ibid, h. 264

¹⁷ Imam Al-Hafid Abi Isa Muhammad Bin Isa Surah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Semarang: Toha Putra, tt), Juz. II, h. 212

Jadi yang dimaksud dengan pembentukan jiwa sosial anak adalah upaya atau usaha untuk membimbing, mengarahkan, dan membentuk atau mewujudkan seseorang (anak) agar mengerti dan memahami seluruh kehidupan manusia dari segi perilaku individu maupun masyarakat.

4. Al-Qur'an

Qur'an menurut pendapat Dr. Subhi al Salih berarti "bacaan", asal kata qaraa. Kata al-Qur'an itu sendiri berbentuk masdar dengan arti isim maf'ul yaitu maqru (dibaca). Di dalam al-Qur'an sendiri pemakaian kata "Qur'an" dalam arti demikian terdapat dalam surat al-Qiyamah ayat 17-18. Adapun definisi al-Qur'an ialah : " Kalam Allah s.w.t. yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada nabi Muhammad s.a.w. dan ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah".¹⁸

Harifuddin Cawidu berpendapat, bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan kumpulan firman-firman (kalam) Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad s.a.w. yang di antara tujuan utama diturunkannya al-Qur'an ialah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁹ Dari sejarah diturunkannya, dapat ditarik kesimpulan bahwa al-Qur'an mempunyai tiga tujuan pokok :

¹⁸ Khadim al Haramain asy Syarifain Raja Fahd ibn 'Abdal 'Aziz al Sa'ud, *Ibid.*, h. 15

¹⁹ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Islam (satu kajian teologis dengan pendekatan tafsir tematik)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 3

1. Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari kemudian.
2. Petunjuk mengenai akhlaq mulia yang harus diikuti oleh manusia dalam kapasitasnya sebagai individu maupun kelompok.
3. Petunjuk mengenai syari'at dan hukum yang harus diikuti oleh manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan manusia.²⁰

Dari batasan istilah di atas dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul " **Study Tentang Konsep Pembentukan Jiwa Sosial Anak Dalam Al-Qur'an** " adalah suatu penelitian literer terhadap bagaimana upaya pembentukan jiwa sosial anak itu sesuai dengan al-Qur'an, sehingga anak mampu berinteraksi dengan lingkungan, baik keluarga sebagai lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dalam masa perkembangan awalnya maupun masyarakat majemuk.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu yang tidak dapat hidup sendiri tanpa ditemani oleh rekan-rekannya atau tanpa adanya bantuan dari orang lain dan ataupun tanpa adanya kerjasama yang baik antar sesama manusia, karena secara mental dan fisik (alamiah) manusia mempunyai naluri untuk senantiasa hidup berkawan semenjak ia dilahirkan. Dengan demikian secara fungsi manusia merupakan makhluk sosial yang secara alamiah ia selalu condong

²⁰ Dr. Ahmad Mubarak M.A., *Jiwa Dalam Al-Qur'an (Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern)*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 28

kepada kemajuan dan peradaban. Oleh karena itu berhubungan dan berteman dengan orang lain adalah salah satu faktor terbentuknya kehidupan sosial yaitu dengan melalui persahabatan dan berteman. Hal ini berlaku bagi semua orang baik pria maupun wanita, pemuda maupun pemudi.²¹

Persoalan ini harus mendapat perhatian besar, khususnya pada masa remaja, dimana dewasa ini mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Kontradiksi-kontradiksi yang terjadi pada kehidupan remaja baik pria maupun wanita, berakibat pada terhambatnya pembinaan moral yang terjalin dalam pembinaan pribadinya.²² Sehingga tidak jarang kebanyakan diantara mereka terjerumus dalam noda-noda modernisasi yang sering mengagumkan nilai-nilai materi dan anti rohani serta mengabaikan unsur-unsur spiritual dengan kata lain bahwa modernisasi telah mengakibatkan perubahan pada nilai-nilai sosial dan budaya, baik nilai moral, etika dan kaidah agama anak di rumah maupun di luar rumah.

Sebagai contoh seorang anak yang dalam pergaulannya selalu berteman dengan temannya yang jahat maka ia akan terseret kedalam jurang kesesatan dan kerusakan moral. Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah yang artinya: "*Seseorang itu beragama atas dasar agama teman dekatnya*" Imam Shodiq berkata "janganlah kamu berteman dengan orang lalim karena ia akan mengajari sikap lalimnya itu" Imam Ali juga mengatakan

²¹ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, Penj. Assegaf & Miqdad Turkan, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2001), Cet. IV, hlm 305

²² Zakiyah Darajat, Prof. DR., *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), Cet. XIV., hlm. 132

"berteman dengan orang yang jahat menyebabkan buruk sangka terhadap orang baik".²³

Hadits tersebut di atas mengungkapkan suatu fenomena sosial yang kita saksikan sekarang ini. Dalam hal ini al-Qur'an jelas menggambarkan akan bahaya teman yang sesat lagi rusak moralnya serta pengaruh negatif terhadap teman lainnya. Allah berfirman:

وَيَوْمَ يَعَضُ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا. يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا. لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا {الفرقان: ٢٧ - ٢٩}

Artinya: "Dan ingatlah hari ketika itu orang-orang lalim menggigit dua tangannya seraya berkata, "Aduhai kiranya aku mengambil jalan bersama-sama Rasul". Kecelakaan besarlah kiranya aku dahulu tidak menjadikan si fulan itu sebagai teman akrabku. Sesungguhnya ia telah menyesatkan aku dari al-Qur'an sesudah al-Qur'an itu datang kepadaku dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia." (Al-Furqan: 27 - 29)²⁴

Oleh karena itu orang tua hendaknya berfikir dan waspada terhadap semua teman bagi anak-anaknya khususnya dalam kehidupan para remaja, sebab bisa saja seseorang remaja terpengaruh oleh temannya yang jahat hingga ia keluar meninggalkan masjid menuju tempat-tempat maksiat. Untuk itu sangatlah penting dan perlu bagi orang tua menanamkan pada anak agar membiasakan diri untuk melakukan nilai-nilai Islam.

Dijadikannya keluarga sebagai media pewarisan nilai-nilai sosial memberikan makna bahwa keluarga adalah pengendali, pengontrol, pembina, serta pengarah proses pewarisan nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat, sebagaimana firman Allah:

²³ Husain Mazhahiri, *Op. Cit.*, h. 306-307

²⁴ Khadim al-Haramain asy Syarifain Raja Fahd Ibn 'Abdal 'Aziz al-Sa'ud, *Op. Cit.*, h.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ {التحریم :
6}

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api nerapa yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahriim : 6)²⁵

Ayat di atas sangat berkaitan dengan hadits Nabi yang berbunyi:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأُمِيرُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ وَالرَّجُلُ رَاعٍ
عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدُهَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ
مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (متفق عليه)

Artinya: "Setiap orang di antara kalian adalah pengembala dan masing-masing bertanggung jawab atas yang di gembalakaninya, pemimpin (raja) adalah pengembala, suami adalah pengembala terhadap anggota keluarganya, dan istri adalah pengembala di rumah tangga suaminya dan terhadap anak suaminya. Setiap orang diantara kalian adalah pengembala dan masing-masing pengembala bertanggung jawab atas yang digembalakaninya." (HR. Bukhari dan Muslim)²⁶

Dari kedua sumber itu maka dapatlah kita ambil pelajaran bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar yaitu memelihara dan menjaga keselamatan kehidupan keluarganya baik moril maupun materiil. Oleh karena itu merupakan suatu keharusan bahwa orang tua mukmin untuk selalu kontinyu mengawasi anak-anak sehingga yakin benar bahwa mereka tidak tersesat dalam perilaku yang menyimpang yang menuju kehancuran.

Jadi keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia

²⁵ *Ibid*, h. 951

²⁶ Abi Zakariyya Yahya bin Syarif an-Nuri, *Riyadusssholihin*. (Surabaya: Toko Kitab al-Hidayah, tt), hlm. 153

sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.²⁷ Adapun keluarga itu, bukanlah semata-mata berupa hubungan dengan orang tua, melainkan juga dengan saudara, kakek dan nenek, yang akan mempengaruhi sikap anak terhadap orang yang di luar lingkungan rumah. Sikap anak-anak terhadap orang lain dan seberapa baikkah mereka dapat bergaul (pengalaman sosial) dengan orang lain, yang sebagian besar akan bergantung pada pengalaman belajar selama tahun-tahun awal kehidupan mereka yang merupakan masa pembentukan.²⁸

Pola perilaku tidak sosial yang dibina semasa kanak-kanak awal (masa pembentukan) akan menentukan juga setelah anak menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman kebahagiaan sangat mendorong anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi dan untuk menjadi orang yang mempunyai sifat sosial. Dan banyaknya pengalaman yang tidak menyenangkan akan dapat memungkinkan suatu sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial dan terhadap orang pada umumnya, yang menjadikan anak bersikap anti sosial.²⁹ Oleh karena itu dengan membiasakan anak berjiwa sosial sejak dini maka ia akan mudah untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Untuk membentuk jiwa sosial anak, salah satunya adalah dengan cara melakukan bimbingan sosial yang bertujuan membantu anak dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sosialnya, sehingga ia mampu

²⁷ W A. Gerungan Dip.l. Psych, Psikologi sosial, (Bandung : PT. Eresco, 1991), hlm. 180

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Loc. Cit.*

²⁹ *Ibid*, hlm. 256

mengadakan hubungan sosial dengan baik.³⁰ Dalam membentuk jiwa sosial anak dalam keluarga, Al-Qur'an telah banyak memberikan petunjuk yang bentuknya masih dalam dataran konsep. Sebagai contoh sederhana kisah tentang nasehat Luqman Hakim kepada anaknya, tentang kehidupan sosial masyarakat.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كَلَّ مُخْتَالٍ فَخُورًا وَاَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ. { لقمان : ١٨-١٩ }

Artinya : " Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk suara adalah suara keledai ". (QS. Luqman : 18-19)³¹.

Ayat di atas memberikan petunjuk bagaimana seharusnya berinteraksi dengan masyarakat dan senang melakukan kebajikan untuk kepentingan orang banyak (hubungan horizontal). Di sisi lain ia harus tetap bersikap tawadhu' kepada Allah yang telah menciptakan dirinya serta melengkapi dengan berbagai kenikmatan lain. Allah sama sekali tidak senang terhadap manusia yang bersikap sombong (takabbur), karena hal itu akan berdampak pada penyakit dendam, benci dan permusuhan. Yang tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri tetapi juga akan merugikan orang banyak.³²

Berangkat dari pentingnya menanamkan jiwa sosial bagi anak-anak, maka penulis ingin mengetahui lebih jauh bagaimana konsep Al-Qur'an

³⁰ Ny. Y. Singgih Gunarsa / Singgih Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1985), hlm. 50

³¹ Khadim al-Haramain asy Syarifain Raja Fahd Ibn 'Abdal 'Aziz al-Sa'ud, *Ibid*, h. 655

³² Muhyiddin Abd. Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), Cet. I., hlm. 190

tentang pembentukan jiwa sosial anak dalam keluarga dan metode apa yang digunakan dalam upaya membentuk jiwa sosial anak, sehingga anak sebagai generasi penerus dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya (insan kamil).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana konsep pembentukan jiwa sosial anak dalam al-Qur'an ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mendapat jawaban secara jelas dan mendalam konsep pembentukan jiwa sosial anak dalam Al-Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi institusi-institusi pendidikan baik formal maupun non formal maupun informal dalam usaha membentuk jiwa sosial anak yang berakhlaqul karimah guna tercapainya tujuan hidup yang sempurna (insan kamil).
- b. Diharapkan bagi para orang tua dan umat Islam pada umumnya, akan tergugah hatinya, kesadaran akan peranan dan tanggung jawabnya pada zaman sekarang dan yang akan datang, untuk meningkatkan aktivitasnya dalam membentuk anak yang berjiwa sosial sesuai dengan ajaran Islam.

E. Kerangka Teoritik

Secara alamiah manusia tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun psikisnya, melalui proses tahap demi tahap sesuai dengan hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah yang dalam Islam disebut dengan sunnatullah.³³ Sehingga tidak seorangpun di dunia ini yang lahir dalam keadaan dewasa, semua harus melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan oleh Allah, yaitu bayi, anak-anak, remaja, dewasa, tua dan kemudian meninggal.

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ {الإشفاق: ١٩}

Artinya: "Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)." (Al-Insyiqooq: 19)³⁴

Anak sebagai salah satu tahap yang dilalui oleh setiap manusia, memiliki karakter kehidupan yang berbeda baik psikis maupun fisiknya dengan tahap-tahap yang lain. Dan yang lebih penting lagi adalah bahwa pada tahapan ini merupakan dasar dalam pembentukan pola kepribadian seseorang yang cenderung akan terbawa terus pada proses kehidupan selanjutnya.³⁵

Dr. Kohn Stanm menyebutkan bahwa masa anak pertama merupakan periode fital karena pada masa inilah yang menjadi dasar penting bagi kelanjutan baik kehidupan jasmani maupun rohani anak.³⁶ Sedangkan Sigmund Freud berpendapat bahwa kesulitan penyesuaian seseorang dapat

³³ H.M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm 11, Perkembangan dan pertumbuhan manusia berjalan secara evolusi (berjenjang dan bertahap). Melalui penjenjangan dan pertahapan tersebut manusia mengisi dirinya dengan pengalaman dan pengetahuan. Dengan demikian manusia memperoleh pengetahuan secara berproses, serta dari potensi pengembangan dirinya, pengembangan dengan lingkungan serta dari Tuhan (epistimologi). Lihat Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 31-32

³⁴ Khadim al-Haramain asy Syarifain Raja Fahd Ibn 'Abdal 'Aziz al-Sa'ud, *Ibid*, h. 1041

³⁵ Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, Penj. Agus M.Hardjono, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 10

³⁶ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan sekolah dan Keluarga Sebagai Pengembangan Metodologi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hlm. 51

dilacak pada suatu pengalaman yang tidak menyenangkan pada masa kanak-kanak.³⁷ Begitu juga dengan John Dollard dan Neal Miller yang menyatakan, bahwa konflik yang tidak disadari, yaitu yang sebagian besar diperoleh selama masih bayi dan anak-anak yang merupakan pangkal dari kebanyakan gangguan emosional berat dalam kehidupan di kemudian hari.³⁸

Ibnu Qoyyim Al Jauzi dalam bukunya " Ath-Thib Al-Rabbani " (Pengobatan Jiwa) mengatakan, "pembentukan yang utama ialah diwaktu kecil, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik) di waktu kecil dan telah menjadi suatu kebiasaan, maka sukarlah meluruskannya".³⁹ Oleh karena keluarga dalam hal ini orang tua sebagai pendidik (pembina, pengontrol, pengarah, dan pengendali dalam proses pewarisan nilai-nilai sosial) yang pertama bagi anak-anaknya supaya mengarahkan mereka agar mereka berperilaku baik terhadap lingkungan dan atau masyarakat sosial. Sebagaimana disebutkan dalam tarikh Al Bukhori, dari riwayat Bisyr bin Yusuf, dari Amir bin Abi 'Amir, bahwa Ayyub bin Musa Al Qurasy telah mendengar dari ayahnya, dari kakeknya. Dari Nabi SAW, ia bersabda, " Apa yang diberikan orang tua kepada anaknya itu tidak lebih baik daripada pendidikan yang baik ".⁴⁰

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikisnya. Akan tetapi, Allah telah memberikan bekal yang bisa membantu

³⁷ Elizabeth b. Hurlock, *Op. Cit.*, hlm. 26

³⁸ Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta : Kanisius, 1987), hlm. 24

³⁹ Moh. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Penj. Prof. H. Bustami, A. Gani dan Dohaar Bahry L.I.S., (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), Cet. VI., hlm. 106

⁴⁰ Ibnu Qoyyim Al Jauziyah, *Seriphan Kasih Untuk SI Buah Hati*, Penj. Syamsuddin TU., (Jakarta : Pustaka Azzam, 2000), Cet. I., hlm. 190

sang anak, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Di samping itu ia pun memiliki kemampuan bawaan (fitrah). Sebagaimana firman Allah swt:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ {النحل: ٧٨}

Artinya: "Dan Allah melahirkan kamu dari kandungan ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Dan Allah membekali kepadamu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur." (An-Nahl, 78)⁴¹

Ayat di atas menunjukkan, bahwa anak ketika dilahirkan dalam keadaan putih bersih. Aristoteles berpendapat bahwa jiwa manusia pada waktu lahir tidak memiliki apa-apa, ia ibarat sebuah meja lilin (*tabularasa*) yang siap di lukis.⁴² Goresan tinta yang ada pada diri anak itu, akan bergantung pada lingkungan pertama dan utama, yaitu keluarga. Seperti disabdakan Nabi saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى
الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

Artinya: "Setiap anak di lahirkan dalam keadaan fitrah (keyakinan kepada Allah), maka ibu bapaknyalah yang menjadikan ia Yahudi atau Nasrani atau Majusi." (HR. Bukhori)⁴³

Fitrah yang dimaksud adalah fitrah Allah, yaitu fitrah agama Tauhid, sebagaimana firman-Nya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ {الروم: ٣٠}

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah itu. (itulah) agama yang

⁴¹ Khadim al-Haramain asy Syarifain Raja Fahd Ibn 'Abdal 'Aziz al-Sa'ud, *Ibid.* h. 413

⁴² Drs. Jalaluddin Rakhmat, M. Sc., *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosakarya, 2000), cet. XV, h. 21

⁴³ Bukhari ra. *Shahih Bukhari*, *Op. Cit.*

lurus, tetapi kebanyakan menausia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Ruum: 30)⁴⁴

Fitrah agama tauhid dapat juga diartikan sebagai potensi dasar. Di mana potensi ini harus di kembangkan oleh orang yang lebih dewasa melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada pada pertumbuhan dan perkembangan jiwanya.

Jalaluddin menjelaskan dalam bukunya “*Psikologi Agama*” seorang anak yang akan menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, yaitu:

1. Prinsip biologis

Secara fisik anak lahir dalam keadaan lemah, dalam segala tingkah laku ia selalu memerlukan bantuan dari orang dewasa yang ada di sekitarnya (ibu, ayah, nenek, kakek dan lain-lain).

2. Prinsip tanpa daya

Sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya maka anak yang baru lahir hingga menginjak dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang-orang yang ada di sekelilingnya.

3. Prinsip eksplorasi

Kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir (jasmani dan rohani) memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan, pembinaan dan pelatihan.⁴⁵

⁴⁴ *Ibid*, h. 645

⁴⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), Cet III, hlm

Semua prinsip diatas tidak dapat dipenuhi sekaligus melainkan harus bertahap sesuai dengan tahapannya, begitu dalam membentuk jiwa sosial anak.

Membentuk jiwa sosial anak bisa dibilang sulit untuk dilakukan, kesulitannya adalah bagaimana menemukan keseimbangan antara dua sisi yang berlawanan. Di satu sisi kita temukan anak dalam keadaan tak berdaya, kemampuannya hanya sebatas menangis, dan gerak naluriah yang tak terarah. Sedang pada sisi lain kita temukan anak berada pada suatu lingkungan yang akan mempengaruhi dalam kehidupan selanjutnya.

Sebagai orang tua yang baik, sudah barang tentu yang ditumbuhkan dan dikembangkan oleh orang tua tidak hanya sebatas jasmani semata, melainkan juga potensi-potensi yang dimiliki anak, seperti potensi positif. Potensi positif ini harus ditumbuhkan dan dikembangkan oleh kedua orang tua, sehingga anak bisa menjadi manusia berkualitas. Semua ini bisa terwujud apabila orang tua mengarahkan potensi-potensi tersebut dengan baik.

Dari sini peran keluarga dibutuhkan dalam penumbuhan dan pengembangan (pembentukan) jiwa sosial anak, terutama ibu yang dengan tanpa pamrih dan rasa cinta kasih yang tulus perhatiannya kepada pertumbuhan anaknya. Cinta kasih dari ibu membuat hubungan emosional dengan anak menjadi lebih erat dan bisa di jadikan pegangan dalam memasuki dunia kehidupan. Hubungan ini tidak hanya terjadi ketika anak sudah lahir, melainkan jauh sebelumnya yaitu ketika anak masih berada dalam kandungan.

Sudah merupakan suatu kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam memelihara, menjaga, melatih, membimbing, mengarahkan, dan mendidik sebagai upaya membentuk perilaku sosial pada diri anak. Bahkan bukan hanya orang tua saja, tetapi setiap orang dan lingkungan masyarakat sekitar turut serta bertanggung jawab atas proses penumbuhan dan perkembangan jiwa sosialnya. Sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ {التحریم: ٦}

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu menjalankan apa yang diperintahkan." (QS.At-Tahrim. 6)⁴⁶

Rasulullah saw juga bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ وَالرَّجُلُ رَاعٍ
عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدُهَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ
مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (متفق عليه)

Artinya: "Setiap orang di antara kalian adalah pengembala dan masing-masing bertanggung jawab atas yang di gembalakaninya, pemimpin (raja) adalah pengembala, suami adalah pengembala terhadap anggota keluarganya, dan istri adalah pengembala di rumah tangga suaminya dan terhadap anak suaminya. Setiap orang diantara kalian adalah pengembala dan masing-masing pengembala bertanggung jawab atas yang digembalakaninya." (HR. Bukhari dan Muslim)⁴⁷

Dengan begitu jika kita menginginkan anak-anak yang berkualitas dan berakhlakul karimah (manusia yang berkepribadian muslim), maka sejak masa anak-anak bahkan jauh sebelum itu (pada masa anak masih berada

⁴⁶ Khadim al-Haramain asy Syarifain Raja Fahd Ibn 'Abdal 'Aziz al-Sa'ud, *Loc.Cit.* h. 951

⁴⁷ Abi Zakariyya Yahya bin Syarif an-Nuri, *Riyadussholihin*, (Surabaya: Toko Kitab al-Hidayah, tt), hlm. 153

dalam kandungan ibu), kita harus membimbing dan mengarahkan akan segala potensi yang dimilikinya, dengan perlakuan yang baik terutama potensi keagamaannya harus dikembangkan sedini mungkin, karena potensi inilah yang akan menjadi pengarah (guideline) perilaku sosial dari dalam dirinya. Salah satu upaya membentuk jiwa sosial anak adalah dengan menanamkan arti penting tentang hidup dalam kebersamaan, bermasyarakat, berkeadilan sosial.

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa: *“Anak merupakan amanat Allah bagi orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Jika sang anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik dan diajarkan kebaikan padanya, maka dia akan tumbuh dengan baik. Dan apabila anak dibiasakan pada hal-hal yang buruk dan ditelantarkan dengan begitu saja seperti memperlakukan hewan ternak maka niscaya anak akan tumbuh menjadi orang yang celaka dan binasa.”*⁴⁸

Sedangkan Menurut Abdullah Nashih Ulwan, *Anak merupakan amanat Allah bagi kedua orang tuanya, ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, bila ia sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan kontinyu, sehingga ia tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya apabila ia dibiasakan berbuat buruk nantinya ia terbiasa dengan perbuatan buruk itu pula dan menjadikan ia celaka dan rusak.*⁴⁹

Sedangkan menurut Syaikh Abu Hamid al Ghozali mengatakan, *bahwa anak kecil merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan, dia siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika ia dibiasakan dan diajarkan kebaikan, ia akan tumbuh dalam kebaikan dan berbahagialah kedua orang tuanya di dunia dan di akhirat. Tetapi jika dibiasakan kejelekan dan dibiarkan seperti binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa, dosanyapun ditanggung oleh pengurus dan walinya. Maka hendaklah ia memelihara, mendidik, dan membina serta mengajarnya akhlak yang baik, menjaganya dari*

⁴⁸ Aba Fidaus al-Halwani, *Melahirkan Anak Sholeh*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), cet. III, h. 64

⁴⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1998), cet. I., hlm. 160

teman-teman jahat, tidak membiasakan bersenang-senang dan tidak pula menjadikannya suka kepada kemewahan sehingga menghabiskan waktu untuk mencari hal-hal tersebut bila dewasa.⁵⁰

Sebagaimana dikatakan oleh Dorothy Law Nolte dalam sajaknya, yang telah diterjemahkan oleh Jalaluddin Rahmat, sebagai berikut :

- 1 *If a child lives with criticism, He learns to condemn.*
- 2 *If a child lives with hostility, He learns to fight.*
- 3 *If a child lives with ridicule, He learns to be shy.*
- 4 *If a child lives with shame, He learns to feel guilty.*
- 5 *If a child lives with tolerant, He learns to be patient*
- 6 *If a child lives with encouragement, He learns to be confident.*
- 7 *If a child lives with praise, He learns to appreciate.*
- 8 *If a child lives with fairness, He learns justice.*
- 9 *If a child lives with security, He learns to have faith.*
- 10 *If a child lives with approval, He learns to like himself.*
- 11 *If a child lives with acceptance and friendship, He learns to find love in the world.*

“Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri.

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri.

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.

Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan.

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan.

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar memenyenangi diri.

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.”⁵¹

F. Metodologi Penelitian

a. Sumber Penelitian

Perlu penulis kemukakan bahwa skripsi ini bersifat penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu penelitian yang dalam

⁵⁰ Yusuf Muh. al Hasan, *pendidikan Dalam Islam*, (Jakarta, Akafa Press, 1997), Penj. Muh. Yusuf Harun, Cet. I., hlm. 42

⁵¹ Jalaluddin Rahmat, *Op Cit*, h. 102-103

pengumpulan datanya dengan cara mengumpulkan bahan-bahan dari buku-buku, majalah-majalah, paper, ensiklopedi yang ada relevansinya dengan skripsi yang dibahas.⁵²

Untuk mendapatkan realibilitas dan otentitas data, maka penulis menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Adapun yang penulis gunakan sebagai data primer pada penulisan ini adalah :“Al-Qur’an dan Terjemahnya” Mujamma’ Khadim asy Syarifain al Malik Fahd li thiba’at al Mush-haf asy Syarif.

Sedangkan sumber data sekundernya adalah berupa buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini, diantaranya adalah : "Psikologi Agama" (Dr. Jalaluddin), "Jiwa Dalam Al-Qur'an" (Ahmad Mubarak), "Al- Qur'an dan Ilmu Jiwa" (Dr. M. Ustman Najati), "Pintar Mendidik Anak" (Husain Mazhahiri), "Ilmu Jiwa Agama" (Dr. Zakiah Darajat), "Pendidikan Anak Dalam Islam" (DR. Abdullah Nashih Ulwan), "Pendidikan Dalam Islam" (Prof. Dr. H. Hadari Nawawi), "Psikologi Sosial"(W.A. Gerungan), dan lain-lain.

b. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini metode pengolahan data yang dipakai adalah metode deskriptif analitik, yaitu setelah data terkumpul, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisa isinya

⁵² Mattulada, *Study Islam Kontemporer*, Dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 4

(content analisis). Atau membandingkan data yang satu dengan yang lainnya kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.⁵³



⁵³ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. 87. Hal senada juga diungkapkan oleh Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1982), h. 139

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Setiap anak yang baru lahir memiliki potensi untuk berinteraksi sosial, yang masih bersifat fitrah. Dan potensi interaksi sosial tidak akan terbentuk dan berkembang tanpa adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor hereditas, lingkungan keluarga, interaksi sosial. Keluarga memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam membentuk anak-anak supaya memiliki jiwa (perilaku) sosial. Oleh karena itu anak-anak hendaknya dididik dan dibimbing ke arah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial yang selalu dilandasi oleh nilai-nilai moral, norma-norma sosial yang sesuai dengan ajaran Islam dan diimbangi dengan perkembangan jiwa anak secara psikologis.
2. Metode-metode yang diberikan kepada anak merupakan penunjang terhadap proses perkembangan jiwa sosial anak dan sesuai dengan usia perkembangan jiwa anak. Adapun ajaran Al-Qur'an yang berhubungan dengan hubungan sosial manusia mengandung nilai-nilai moralitas, akhlaq (jiwa sosial) merupakan penunjang dan konsep yang patut dikembangkan dan dimengerti serta dipahami secara mendalam. Agar supaya kelak anak tidak kaku dalam berinteraksi sosial di masa mendatang.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:


1. Untuk menyelamatkan fitrah anak adalah tugas orang tua atau pendidik untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya serta menempatkan pergaulan mereka di lingkungan yang baik dan agamis.
2. Dalam menyampaikan, menanamkan nilai-nilai moralitas dan norma-norma sosial yang sesuai, baik psikologis maupun dengan ajaran Islam hendaknya memperhatikan kepada siapakah pola perilaku sosial itu dan metode apa yang tepat disampaikan kepadanya. Perlu diperhatikan pula sesuaikan penyampaian dan penanaman terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara psikologis.
3. Sebagai orang maupun pendidik lainnya, hendaklah menambah wawasan deng pengetahuannya, sehingga banyak referensi yang diperlukan dalam upaya untuk membentuk anak-anak berjiwa sosial.

C. KATA PENUTUP

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kchadirat Ilahi Rabbi, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan bathin kepada penulis, sehingga berkat kemurahan dan pertolongan-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari akan adanya kekurangan. Untuk itu banyak menghaturkan terima kasih kepada segenap pembaca yang telah berkenan memberikan kritik dan saran demi sempurnanya penulisan berikutnya.

Akhirnya penulis hanya dapat berharap semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.



Yogyakarta, 20 Agustus 2003

Penulis

REKSO SABDA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Aba Fidaus al-Halwani, *Melahirkan Anak Sholeh*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999)
- Abdullah Nashih Ulwan, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1998)
- , *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995)
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta; Gema Insani Press, 1995)
- Abi Zakariyya Yahya bin Syarif an-Nuri, *Riyadussholihin*, (Surabaya: Toko Kitab al-Hidayah, tt)
- Abu Ahmadi dan M. Umar, *Psikologi Umum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1992)
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Renika Cipta, 1991)
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980)
- Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an (Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern)*, (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973)
- Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Sholeh*, (Bandung; Al-Bayan, 1995)
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990)
- Bukhari ra. *Shahih Bukhari*, (Mesir: Al-Mathba'ah Al-Ustmaniyahm 1932)
- Djamaludin Ancok dan Fuat Anshori Suroso, *Psikologi Islam (Solusi Islam atas problem-problem Psikologi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Terj. Med. Meitasari Tjandrasa, Jilid I, (Jakarta: Erlangga, 1997)
- Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta : Kanisius, 1987)

- Fuat Anshori Suroso, *Membangun Paradigma psikologi Islam*, (Yogyakarta: Siprees, 1996)
- Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Il-Ikhlas, 1993)
- Hamid Abdul Khalik Hamid, *Bimbinglah Anakmu Mengenal Allah SWT*, (tk: Hujaini, tt)
- , *Wahai Ibu Selamatkan Anakmu*, (Solo : Pustaka Mantiq, 1995)
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Islam (satu kajian teologis dengan pendekatan tafsir tematik)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Hasan Basri, *Keluarga Sakinah (Tinjauan Psikologi dan Agama)*, (Yogyakarta : Pusataka Pealajar, 1997)
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 2000)
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999)
- Heri Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999)
- http://www.gencities.com/kibar_uk/akhwat/usraah/tarbiyah.html
- Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, Penj. Assegaf & Miqdad Turkan, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2001)
- Ibnu Qoyyim Al Jauziyah, *Serpihan Kasih Untuk Si Buah Hati*, Penj. Syamsuddin TU., (Jakarta : Pustaka Azzam, 2000)
- Imam Abi Fadh al Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqolani, *Bulungul Marom*, (Libanun: Darul al-Fikr, 1989)
- Imam Al-Hafid Abi Isa Muhammad Bin Isa Surah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Semarang: Toha Putra, tt)
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Jalaluddin Rakhmat, Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1998)
- , *Teologi Pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001)

- Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung : Mandar Maju, 1990)
- Khadim al-Haramain asy Syarifain Raja Fahd Ibn 'Abdul 'Aziz al-Sa'ud, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah: Komplek Percetakan Al-Qu'an Khadim al-Haramain asy Syarifain Raja Fahd, 1412 H)
- Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, Pejmh. Soeyono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara wacana, 1986)
- M. Arifin, H, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan sekolah dan Keluarga Sebagai Pengembangan Metodologi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978)
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- M. Munandar Soeleman, *Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)* (Bandung : Refika Aditama, 1998)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat)*, (Bandung: Mizan, 1997)
- M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Menjadi Shaleh*, (Bandung : Irsyad Baitussalam, 1996)
- M. 'Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1997)
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Mattulada, *Study Islam Kontemporer*, Dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)
- Moh. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Penj. Prof. H. Bustami, A. Gani dan Dohaar Bahry L.I.S., (Jakarta : Bulan Bintang, 1990)
- Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amin, tt)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendekatan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)
- Muhyiddin Abd. Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999)
- Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia*, terj. M. Hashem, (Jakarta: Lentera, 1994)

- Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir*, (Yogyakarta: Lesfi, 1999)
- , *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lesfi, 1992)
- Ny. Singgih D. Gunarsa / Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1985)
- Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, Penj. Agus M.Hardjono, (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- , *Dialog Psikologi dan Agama, Sejak William James hingga Gordon W. Allport*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000)
- Siti Partini Suardiman, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Studing, 1990)
- Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta Gajah Mada University Press, 1996)
- Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985)
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993)
- Syamsu Yusuf LN, H., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002) ^
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdikbud, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989)
- W.A. Gerungan Dipl. Psych., *Psikologi Sosial*, (Bandung : Eresco : 1996).
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Depdikbud., (Jakarta : Balai Pustaka, 1995)]
- Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1982)
- Yusuf Muh. al Hasan, *pendidikan Dalam Islam*, Penj. Muh. Yusuf Harun (Jakarta, Akafa Press, 1997)
- Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

-----, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993)

-----, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995)

Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA